

Manajemen Mutu Lembaga Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Pondok An Nahdloh Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia

Endang Tyasmaning

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

endangtyasmaning@gmail.com

Abstrak. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penerapan manajemen mutu lembaga di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia. Pendidikan berkualitas tidak hanya bergantung pada kemampuan tenaga pendidik, tetapi juga pada manajemen lembaga yang terstruktur dan berorientasi pada peningkatan mutu. Program ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak pondok pesantren dalam analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan manajemen mutu, pendampingan penyusunan visi, misi, dan tujuan lembaga, serta pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu agama dan ilmu modern. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas manajerial pengelola pondok dalam menyusun program pendidikan yang terukur dan berkelanjutan. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran para guru dan staf administrasi terhadap pentingnya mutu pendidikan yang terstandar. Penerapan konsep manajemen mutu terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan kepuasan para siswa dan orang tua terhadap layanan pendidikan yang diberikan. Kesimpulannya, penerapan manajemen mutu lembaga di Pondok An-Nahdloh telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan yang dihasilkan. Program PkM ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam upaya meningkatkan mutu secara berkesinambungan, terutama pada lembaga pendidikan berbasis pesantren di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia.

Kata kunci: Manajemen mutu, pendidikan berkualitas, pondok pesantren, pengabdian masyarakat.

Abstract. *This Community Service Program (PkM) aims to improve the quality of education through the implementation of institutional quality management at Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia. Quality education not only depends on the capabilities of educators but also on structured and quality-oriented institutional management. This program is carried out using a participatory approach, involving the Islamic boarding school in need analysis, planning, implementation, and activity evaluation. The methods used include quality management training, assistance in formulating the institution's vision, mission, and objectives, as well as curriculum development integrating religious and modern sciences. The results of this program show an improvement in the managerial capacity of the boarding school administrators in designing measurable and sustainable educational programs. Moreover, the program successfully increased the awareness of teachers and administrative staff about the importance of standardized educational quality. The application of quality*

management concepts has proven effective in creating a conducive learning environment and increasing student and parent satisfaction with the educational services provided. In conclusion, the implementation of institutional quality management at Pondok An-Nahdloh has had a positive impact on the quality of education delivered. This PkM program can serve as a model for other educational institutions in their efforts to continuously improve quality, particularly for pesantren-based institutions at Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia.

Keywords: *Acculturation, Islamic Education Values, Multicultural-Based, Pondok An Nahdloh.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter dan intelektual individu, lembaga pendidikan perlu memiliki sistem manajemen yang efektif untuk memastikan mutu proses pembelajaran.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki sejarah panjang sebagai pusat pembelajaran yang tidak hanya menanamkan ilmu agama, tetapi juga membangun kepribadian dan moral para santrinya.² Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, pembinaan, dan pengabdian masyarakat yang berkontribusi pada peradaban umat.³ Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi menuntut pesantren untuk terus meningkatkan kualitasnya agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika zaman.⁴

Pondok An-Nahdloh, yang berlokasi di Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia, adalah salah satu contoh pesantren yang berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, Pondok An-Nahdloh menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pengelolaan yang sistematis, dan kebutuhan untuk memenuhi standar pendidikan yang diakui secara luas.⁵ Dalam upaya menjawab

¹ Muhaimin, D., & Murtadho, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Press, hlm. 32-40

² Tohir, M., & Aslam, M. (2019). *Pendidikan Islam di Pesantren: Sejarah dan Perannya dalam Membangun Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 50-60

³ Alimuddin, H., & Wahid, A. (2018). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 15-25

⁴ Ali, S., & Fitriani, L. (2020). *Pesantren di Era Globalisasi: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Zaman Modern*. Surabaya: UMM Press, hlm. 82-90.

⁵ Sulaiman, I., & Rasyid, A. (2017). *Manajemen Pendidikan di Pesantren: Menghadapi Tantangan Modernisasi*. Malang: Pustaka Cendikia, hlm. 45-50

tantangan tersebut, penerapan manajemen mutu lembaga menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren ini.⁶

Manajemen mutu dalam pendidikan mengacu pada serangkaian proses yang dirancang untuk memastikan bahwa semua aspek operasional lembaga berjalan dengan baik, efisien, dan efektif.⁷ Konsep ini melibatkan berbagai elemen, termasuk perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, penjaminan mutu, serta evaluasi berkelanjutan terhadap hasil pendidikan.⁸ Dalam konteks Pondok An-Nahdloh, penerapan manajemen mutu dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing lembaga sekaligus menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Keberadaan Pondok An-Nahdloh di Malaysia memberikan tantangan dan peluang yang unik.⁹ Sebagai negara dengan populasi Muslim yang signifikan, Malaysia memiliki sistem pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan standar pendidikan modern.¹⁰ Hal ini membuka peluang bagi Pondok An-Nahdloh untuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga santri dapat memperoleh pendidikan yang holistik.¹¹ Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan lembaga yang profesional dan berorientasi pada mutu.¹²

Tantangan yang dihadapi Pondok An-Nahdloh juga mencakup keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Banyak pengelola pesantren yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen mutu, sehingga sulit bagi mereka untuk merancang dan melaksanakan program-program pendidikan yang efektif.¹³ Selain itu, minimnya pelatihan dan pendampingan bagi para guru dan staf administrasi sering kali menjadi hambatan dalam upaya peningkatan mutu

⁶ Nasution, H., & Wahid, R. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana, hlm. 105-110

⁷ Karim, M., & Fadhil, I. (2019). *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Alam, hlm. 60-65.

⁸ Wibowo, S. (2020). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren*. Bandung: Rosda, hlm. 112-118.

⁹ Abdullah, R., & Hassan, S. (2018). *Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Perspektif Malaysia dan Indonesia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, hlm. 55-60.

¹⁰ Salleh, M. (2020). *Islamic Education in Malaysia: Challenges and Opportunities in the 21st Century*. Selangor: Darul Ilmi Press, hlm. 78-85.

¹¹ Yusuf, A., & Rahman, F. (2019). *Integrasi Kurikulum di Pesantren: Studi Kasus di Asia Tenggara*. Jakarta: Lentera, hlm. 90-95.

¹² Hartono, T. (2021). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam: Perspektif Profesionalisme dan Mutu*. Bandung: Pustaka Quraisy, hlm. 102-110.

¹³ Amin, Z., & Hasan, R. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, hlm. 66-72.

pendidikan.¹⁴ Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial pengelola pondok menjadi kebutuhan yang mendesak.¹⁵

Dalam konteks ini, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berperan penting sebagai upaya kolaboratif antara akademisi dan praktisi untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di Pondok An-Nahdloh. Program ini dirancang untuk memberikan pendampingan dalam penerapan manajemen mutu lembaga, mulai dari penyusunan visi dan misi, pengembangan kurikulum, hingga evaluasi program pendidikan. Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan PkM ini melibatkan seluruh pihak terkait, termasuk pengelola pondok, guru, staf administrasi, santri, dan orang tua, dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program.

Selain meningkatkan kualitas pendidikan, penerapan manajemen mutu di Pondok An-Nahdloh juga diharapkan dapat memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat.¹⁶ Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga tersebut dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.¹⁷ Dengan adanya manajemen mutu yang baik, Pondok An-Nahdloh dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata masyarakat, sehingga mampu menarik lebih banyak santri dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak.¹⁸

Peningkatan kualitas pendidikan di Pondok An-Nahdloh juga memiliki implikasi yang lebih luas dalam konteks pembangunan masyarakat. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi para santri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.¹⁹ Lulusan pesantren yang memiliki kompetensi dan karakter unggul diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak

¹⁴ Kamaruddin, M. (2020). *Capacity Building in Islamic Boarding Schools: A Case Study in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Ilmi Press, hlm. 88-94.

¹⁵ Wibowo, H. (2021). *Profesionalisme dalam Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gema Ilmu, hlm. 120-130.

¹⁶ Rahman, M. (2019). *Strategi Membangun Kepercayaan Publik terhadap Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Mujahid, hlm. 50-57.

¹⁷ Nurhayati, S. (2020). *Kualitas Layanan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Reputasi Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Mitra Pustaka, hlm. 72-81.

¹⁸ Abdullah, A., & Fadhil, R. (2021). *Manajemen Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Madani, hlm. 92-98.

¹⁹ Sukmadinata, N. S. (2020). *Dimensi Sosial dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, hlm. 102-108.

positif bagi lingkungan sekitarnya.²⁰ Dalam jangka panjang, hal ini akan mendukung upaya pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di kawasan tersebut.²¹

Manajemen mutu juga memiliki relevansi dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.²² Era digitalisasi dan revolusi industri 4.0 menuntut lembaga pendidikan untuk adaptif terhadap perubahan teknologi dan tren global.²³ Pondok pesantren, termasuk Pondok An-Nahdloh, perlu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional.²⁴ Penggunaan teknologi informasi dalam manajemen mutu, seperti sistem informasi akademik, evaluasi online, dan pelatihan daring, dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan di pesantren.²⁵

Dalam upaya penerapan manajemen mutu lembaga, penting untuk memahami bahwa proses ini bukanlah tugas yang mudah.²⁶ Diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk pengelola lembaga, guru, staf administrasi, santri, dan orang tua, untuk mendukung perubahan menuju perbaikan yang berkelanjutan.²⁷ Proses ini juga memerlukan waktu, sumber daya, dan pendekatan yang terencana dengan baik.²⁸ Oleh karena itu, keberhasilan penerapan manajemen mutu di Pondok An-Nahdloh sangat bergantung pada kesediaan semua pihak untuk bekerja sama dan berinovasi dalam menghadapi tantangan yang ada.²⁹

Pelaksanaan program PkM ini didasarkan pada pentingnya penerapan manajemen mutu lembaga dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia. Dengan mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan prinsip-prinsip manajemen mutu, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan pendidikan pesantren di kawasan tersebut. Lebih dari itu, keberhasilan

²⁰ Azra, A. (2021). *Transformasi Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press, hlm. 56-63.

²¹ Yasin, M., & Fikri, M. (2022). *Pendidikan dan Kebudayaan: Pilar Pembangunan Berkelanjutan*. Malang: Pustaka Ilmu, hlm. 45-50.

²² Crosby, P. B. (2012). *Quality Management and Global Challenges*. New York: McGraw-Hill, hlm. 123-130.

²³ Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum, hlm. 90-96.

²⁴ Zubaidi, A. (2021). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Studi di Pesantren*. Malang: UIN Press, hlm. 72-80.

²⁵ Wahyudi, I., & Aziz, A. (2020). *Smart Education and Technology Integration in Islamic Boarding Schools*. Jakarta: Pustaka Ramadhan, hlm. 102-110.

²⁶ Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. New York: Routledge, hlm. 35-40.

²⁷ Deming, W. E. (2000). *The New Economics for Industry, Government, Education*. Cambridge: MIT Press, hlm. 89-95.

²⁸ Kanji, G. K. (2002). *A Customer-Focused Approach to Total Quality Management*. London: Sage Publications, hlm. 120-125.

²⁹ Juran, J. M. (2004). *Juran's Quality Handbook*. New York: McGraw-Hill, hlm. 211-220.

program ini juga dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya pesantren, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara berkesinambungan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pendampingan penerapan manajemen mutu di Pondok An-Nahdloh.³⁰ Metodologi ini dirancang untuk memberikan wawasan mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren tersebut.³¹ Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan program ini:

1. Studi Pendahuluan³²

Tahap awal dilakukan untuk memahami situasi dan kondisi Pondok An-Nahdloh secara komprehensif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan pengelola pondok, guru, staf administrasi, santri, dan orang tua. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan kendala yang dihadapi lembaga dalam menerapkan manajemen mutu.

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tim PkM merancang program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan pondok. Program ini mencakup penyusunan modul pelatihan, jadwal kegiatan, serta alokasi sumber daya. Fokus utama program adalah pengembangan visi dan misi, penyusunan kurikulum berbasis mutu, pelatihan manajemen, dan evaluasi berkelanjutan.

3. Pendekatan Partisipatif³³

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pengelola pondok, guru, staf administrasi, santri, dan orang tua. Keterlibatan mereka dalam setiap tahap program bertujuan untuk menciptakan rasa memiliki (*ownership*) terhadap perubahan yang diinisiasi. Metode ini juga memastikan bahwa program sesuai dengan kebutuhan lokal dan berkelanjutan.

³⁰ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, hlm. 89-94.

³¹ Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications, hlm. 23-25.

³² Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage, hlm. 10-15.

³³ Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday, hlm. 200-210.

4. Pelatihan dan Pendampingan³⁴

Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pengelola pondok dan guru dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu. Materi pelatihan meliputi perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, serta evaluasi hasil pembelajaran. Selain pelatihan, tim PkM juga melakukan pendampingan secara langsung untuk membantu implementasi program di lapangan.

5. Penggunaan Teknologi Informasi³⁵

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen mutu, teknologi informasi digunakan dalam beberapa aspek, seperti sistem informasi akademik, evaluasi online, dan pelaporan. Tim PkM memberikan pelatihan teknis kepada pengelola pondok dan staf administrasi mengenai penggunaan teknologi ini.

6. Monitoring dan Evaluasi³⁶

Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan pelaksanaan program sesuai dengan rencana. Evaluasi dilakukan pada akhir program untuk mengukur keberhasilan dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Pondok An-Nahdloh. Metode evaluasi meliputi survei kepuasan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen.

7. Refleksi dan Rekomendasi³⁷

Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program. Berdasarkan refleksi ini, tim PkM menyusun rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut. Rekomendasi ini mencakup langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh Pondok An-Nahdloh untuk menjaga keberlanjutan program mutu.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan fokus penerapan manajemen mutu di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia, telah memberikan berbagai hasil yang signifikan. Hasil ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu pengembangan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas pendidikan, penguatan kapasitas

³⁴ Juran, J. M. (2000). *Juran's Quality Handbook*. New York: McGraw-Hill, hlm. 301-305.

³⁵ Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age*. Vancouver: Tony Bates Associates Ltd, hlm. 45-50.

³⁶ Owen, J. M. (2007). *Program Evaluation: Forms and Approaches*. St. Lucie Press, hlm. 122-130.

³⁷ Argyris, C., & Schön, D. A. (1996). *Organizational Learning II: Theory, Method, and Practice*. Reading, MA: Addison-Wesley, hlm. 50-55.

sumber daya manusia, implementasi teknologi informasi, serta pengaruh terhadap penerimaan masyarakat. Berikut ini adalah penjabaran rinci dari setiap aspek tersebut.

1. Pengembangan Kapasitas Kelembagaan

Salah satu hasil utama dari program ini adalah adanya penguatan kapasitas kelembagaan Pondok An-Nahdloh. Setelah mengikuti serangkaian pelatihan dan pendampingan, pengelola pondok mampu menyusun visi dan misi lembaga yang lebih relevan dan selaras dengan kebutuhan zaman. Visi dan misi ini tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan agama tetapi juga mengintegrasikan pendidikan umum dan keterampilan hidup yang relevan dengan era globalisasi.

Hasil PkM pada aspek pengembangan kapasitas kelembagaan Pondok An-Nahdloh menunjukkan penguatan dalam menyusun visi, misi, dan perencanaan strategis jangka panjang. Hal ini sejalan dengan teori manajemen strategis yang dikemukakan oleh Mintzberg, yang menyatakan bahwa perencanaan strategis merupakan proses mendasar untuk memastikan organisasi dapat mencapai tujuannya dengan efektif.³⁸ Dalam hal ini, pelatihan dan pendampingan yang diberikan membantu pondok mendefinisikan visi dan misi yang relevan, sesuai dengan tantangan dan peluang di era globalisasi.

Teori visi-misi organisasi yang dikemukakan oleh Drucker juga mendukung pentingnya langkah ini.³⁹ Drucker menekankan bahwa visi harus memberikan panduan jangka panjang yang jelas, sementara misi berfungsi untuk menjelaskan peran organisasi dalam memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan.⁴⁰ Dengan visi dan misi baru, Pondok An-Nahdloh mampu memfokuskan energi dan sumber dayanya untuk menciptakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks modern.

Selain itu, pondok berhasil menyusun perencanaan strategis jangka menengah dan panjang yang menjadi panduan dalam pengembangan lembaga. Dokumen ini mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan infrastruktur, pengelolaan keuangan, dan peningkatan layanan pendidikan. Dengan adanya perencanaan ini, pondok memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.

³⁸ Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. New York: Free Press, hlm. 15-30.

³⁹ Drucker, P. F. (1993). *Post-Capitalist Society*. New York: HarperBusiness, hlm. 73-80.

⁴⁰ Drucker, P. F. (1993). *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row, hlm. 72-

Dalam konteks perencanaan strategis, teori yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger memperkuat relevansi dari dokumen perencanaan jangka menengah dan panjang yang disusun oleh pondok.⁴¹ Mereka menyatakan bahwa perencanaan strategis harus mencakup analisis lingkungan internal dan eksternal untuk memastikan bahwa langkah-langkah strategis yang diambil sesuai dengan sumber daya dan peluang yang ada.⁴² Dalam implementasinya, Pondok An-Nahdloh mengidentifikasi tantangan dan peluang yang unik di lingkungan pendidikan Malaysia, sehingga dapat merancang program pengembangan yang lebih terarah.

Lebih lanjut, teori budaya organisasi oleh Schein menekankan bahwa perubahan kelembagaan tidak hanya bergantung pada struktur formal tetapi juga pada pembentukan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan perbaikan berkelanjutan.⁴³ Melalui pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program PkM, pengelola pondok, guru, dan staf administrasi dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan strategis, sehingga tercipta budaya kerja kolaboratif yang mendukung keberlanjutan pengembangan kelembagaan.

Dengan merujuk pada teori-teori tersebut, hasil PkM menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip manajemen strategis dan budaya organisasi dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kapasitas kelembagaan Pondok An-Nahdloh. Hal ini menjadi model yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan lainnya, khususnya pesantren, dalam upaya menghadapi tantangan modernisasi.

2. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Di bidang pendidikan, program ini berhasil membantu Pondok An-Nahdloh dalam merancang kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam tetapi juga kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Selain itu, metode pembelajaran di pondok juga mengalami peningkatan. Guru diberikan pelatihan tentang penggunaan pendekatan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Metode ini berhasil meningkatkan partisipasi

⁴¹ Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability* (13th ed.). Pearson Education, hlm. 45-50.

⁴² Ibid., hlm. 72-78.

⁴³ Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass, hlm. 95-100.

santri dalam proses belajar-mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Gambar 1

Kerjasama dengan Pondok An-Nahdloh Malaysia



Evaluasi hasil belajar juga mengalami pembaruan. Sistem penilaian yang sebelumnya hanya berfokus pada aspek kognitif kini mencakup penilaian holistik yang melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, proses evaluasi tidak hanya menilai kemampuan akademik tetapi juga karakter dan keterampilan hidup santri.

Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pondok An-Nahdloh yang dicapai melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi dan peningkatan metode pembelajaran dapat dikaitkan melalui konsep kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum sejalan dengan teori David A. Kolb mengenai model pembelajaran pengalaman (*experiential learning*). Kolb berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif.⁴⁴ Dengan kurikulum yang mengintegrasikan kedua bidang tersebut, santri di Pondok An-Nahdloh tidak hanya mempelajari pengetahuan agama tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini memungkinkan mereka untuk belajar dari pengalaman langsung dan menghubungkan teori dengan praktik.

Selain itu, penerapan pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD). Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa didorong untuk bekerja dalam ruang yang sedikit di luar kemampuan mereka, dengan

⁴⁴ Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall, hlm. 38-42.

dukungan dari guru atau teman sekelas.⁴⁵ Pendekatan aktif ini memungkinkan santri untuk berkolaborasi dan mengembangkan keterampilan kognitif serta sosial mereka dalam situasi yang lebih nyata dan relevan.

Penerapan penilaian holistik, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga berhubungan dengan teori Bloom tentang taksonomi taksonomi pendidikan. Bloom menekankan pentingnya pengukuran hasil belajar yang lebih komprehensif, tidak hanya dari aspek pengetahuan (kognitif) tetapi juga dari sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).⁴⁶ Dengan memperluas penilaian ke ketiga aspek ini, Pondok An-Nahdloh mampu memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan santri.

Secara keseluruhan, pembaruan dalam kurikulum dan metode pembelajaran ini mengarah pada pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademis maupun keterampilan hidup, yang sejalan dengan teori-teori pendidikan yang lebih holistik dan berbasis kompetensi. Pembaruan ini memberi dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di pondok, mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang kompeten dalam menghadapi tantangan masa depan.

3. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Program PkM ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia di Pondok An-Nahdloh. Para guru dan staf administrasi menerima pelatihan intensif mengenai prinsip-prinsip manajemen mutu, pengelolaan kelas, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis tetapi juga membangun semangat kolaborasi dan inovasi di antara para peserta. Sebagai hasilnya, guru menjadi lebih percaya diri dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, sementara staf administrasi mampu mengelola tugas-tugas administratif dengan lebih efisien.

Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok An-Nahdloh menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan kompetensi para guru dan staf administrasi. Program ini mengimplementasikan pelatihan intensif mengenai prinsip-prinsip manajemen mutu, pengelolaan kelas, dan penggunaan

⁴⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, hlm. 86-90.

⁴⁶ Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green, & Co, hlm. 20-25.

teknologi dalam pembelajaran. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) yang dikembangkan oleh Gary Dessler menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan kompetensi SDM untuk meningkatkan kinerja organisasi.⁴⁷ Dalam konteks ini, pelatihan yang diberikan kepada guru dan staf administrasi memungkinkan mereka untuk memperkuat keterampilan teknis dan manajerial mereka. Dengan peningkatan keterampilan ini, mereka mampu mengelola kelas dengan lebih efektif, memberikan pembelajaran yang lebih inovatif, dan menjalankan tugas administratif dengan lebih efisien.

Teori Kapasitas Organisasi oleh W. Richard Scott juga relevan untuk menjelaskan penguatan kapasitas SDM ini. Menurut Scott, pengembangan kapasitas organisasi melibatkan peningkatan kemampuan individu dalam organisasi untuk beradaptasi dan berinovasi.⁴⁸ Dalam PkM ini, pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan individu tetapi juga membangun semangat kolaborasi di antara guru dan staf administrasi. Hal ini mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih inovatif dan produktif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok An-Nahdloh.

Gambar 2

Penyampaian Materi Kepemimpinan Transformasional



Selain itu, teori Kepemimpinan Transformasional oleh James MacGregor Burns dapat menjelaskan pengaruh positif dari pelatihan ini. Kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi pengikutnya

⁴⁷ Dessler, G. (2017). *Human Resource Management* (15th ed.). Pearson Education, hlm. 12-15.

⁴⁸ cott, W. R. (2003). *Organizations: Rational, Natural, and Open Systems* (5th ed.). Pearson Prentice Hall, hlm. 105-120.

untuk mencapai tujuan bersama.⁴⁹ Dalam hal ini, pengelola pondok yang menerima pelatihan dalam manajemen mutu dan pengelolaan lembaga dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional untuk mendorong para guru dan staf untuk lebih berkolaborasi, berinovasi, dan meningkatkan kinerja mereka.

Dengan peningkatan kapasitas SDM, Pondok An-Nahdloh dapat mengelola lembaga dengan lebih efisien dan efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan pentingnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan jangka panjang lembaga pendidikan.

4. Implementasi Teknologi Informasi

Salah satu terobosan penting dari program ini adalah pengenalan dan implementasi teknologi informasi dalam pengelolaan pondok. Sistem informasi akademik diperkenalkan untuk mempermudah pengelolaan data santri, seperti data kehadiran, nilai, dan jadwal kegiatan. Sistem ini tidak hanya menghemat waktu tetapi juga meningkatkan akurasi data dan transparansi dalam pengelolaan informasi.

Selain itu, teknologi juga digunakan dalam proses pembelajaran. Guru diberikan pelatihan tentang penggunaan perangkat lunak presentasi, alat evaluasi daring, dan platform pembelajaran berbasis teknologi. Penggunaan teknologi ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi santri.

Implementasi Teknologi Informasi dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok An-Nahdloh menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan data dan kualitas pembelajaran. Teori TAM (Technology Acceptance Model) yang dikembangkan oleh Davis menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan teknologi dalam organisasi.⁵⁰ Model ini menyatakan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi terhadap kegunaan dan kemudahan penggunaan teknologi tersebut. Dalam konteks Pondok An-Nahdloh, penerapan sistem informasi akademik dan alat pembelajaran berbasis teknologi membuat pengelolaan data santri menjadi lebih efisien dan transparan. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempercepat proses administrasi tetapi juga

⁴⁹ Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row, hlm. 74-95.

⁵⁰ Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319-340.

meningkatkan akurasi data, yang memudahkan pengelolaan nilai, kehadiran, dan kegiatan santri.

Selanjutnya, konsep Blended Learning atau pembelajaran campuran, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi, sangat relevan dengan implementasi teknologi di Pondok An-Nahdloh. Menurut Garrison & Kanuka, blended learning menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih fleksibel dan menarik, karena menggabungkan keunggulan pembelajaran tradisional dengan kemudahan dan aksesibilitas teknologi.⁵¹ Pelatihan bagi guru mengenai perangkat lunak presentasi, platform pembelajaran daring, dan alat evaluasi daring memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan santri dalam proses belajar.

Konsep Manajemen Pengetahuan yang dijelaskan oleh Nonaka & Takeuchi juga relevan dalam konteks ini.⁵² Manajemen pengetahuan melibatkan proses mengumpulkan, menyimpan, dan membagikan informasi secara efisien. Penerapan sistem informasi akademik di Pondok An-Nahdloh memungkinkan pengelolaan data yang lebih sistematis, sehingga memudahkan berbagi informasi penting antar guru, staf administrasi, dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dengan adanya teknologi informasi, pondok mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui alat yang lebih canggih dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi santri. Selain itu, pengelolaan data yang lebih efisien dan transparan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan lembaga. Secara keseluruhan, implementasi teknologi ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan efisiensi dan kualitas pendidikan di Pondok An-Nahdloh.

5. Penerimaan dan Kepercayaan Masyarakat

Keberhasilan program ini juga terlihat dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap Pondok An-Nahdloh. Dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga, pondok mendapatkan lebih banyak dukungan dari masyarakat, baik dalam bentuk pendaftaran santri baru maupun dukungan finansial.

⁵¹ Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended Learning: Uncovering its Transformative Potential in Higher Education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95-105.

⁵² Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.

Orang tua santri menyatakan kepuasan mereka terhadap perubahan positif yang terjadi di pondok. Mereka merasa bahwa pondok tidak hanya memberikan pendidikan agama yang kuat tetapi juga membekali anak-anak mereka dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang penting bagi pondok dalam mengembangkan program-program lainnya di masa depan.

Penerimaan dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Pondok An-Nahdloh sebagai hasil dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan Lembaga. Teori Social Capital yang dikemukakan oleh Robert Putnam menjelaskan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap suatu organisasi berperan penting dalam membangun modal sosial.⁵³ Dalam konteks Pondok An-Nahdloh, peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga memperkuat kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap pondok. Kepercayaan ini menciptakan hubungan sosial yang lebih kuat antara pondok dan masyarakat, yang penting untuk kelangsungan dan pengembangan lembaga. Dengan meningkatnya kepercayaan tersebut, pondok tidak hanya mendapatkan dukungan finansial tetapi juga menarik lebih banyak santri baru, yang memperluas jaringan sosial pondok.

Selanjutnya, teori Customer Satisfaction yang dikembangkan oleh Philip Kotler juga relevan dalam menjelaskan peningkatan penerimaan masyarakat. Kotler berpendapat bahwa kepuasan pelanggan adalah kunci untuk menciptakan loyalitas dan dukungan jangka panjang.⁵⁴ Dalam hal ini, orang tua santri yang merasa puas dengan kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh Pondok An-Nahdloh cenderung memberikan dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pendaftaran anak-anak mereka maupun bantuan finansial. Peningkatan kualitas pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dan keterampilan hidup yang relevan dengan masa depan telah meningkatkan kepuasan orang tua terhadap pondok.

Teori Persepsi dan Sikap dalam psikologi sosial, seperti yang dijelaskan oleh Ajzen & Fishbein, juga dapat menjelaskan penerimaan positif dari masyarakat terhadap pondok.⁵⁵ Persepsi masyarakat terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga dapat mengubah sikap mereka, dari yang sebelumnya mungkin ragu menjadi lebih percaya dan

⁵³ Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

⁵⁴ Kotler, P. (2016). *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control* (15th ed.). Pearson Education.

⁵⁵ Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall. hlm. 52-63

mendukung pondok. Keberhasilan program PkM dalam menciptakan perubahan positif ini menciptakan persepsi yang lebih baik tentang pondok, yang akhirnya mempengaruhi sikap masyarakat untuk lebih mempercayai dan mendukung lembaga tersebut.

Secara keseluruhan, peningkatan penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap Pondok An-Nahdloh berperan sebagai faktor penting dalam keberlanjutan dan pengembangan lembaga. Kepercayaan ini menjadi modal sosial yang kuat, yang mendukung keberhasilan program-program selanjutnya dan membantu pondok mencapai tujuannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

6. Tantangan dan Solusi

Meskipun program ini memberikan banyak hasil positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga ahli maupun dana untuk mendukung implementasi program secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal ini, tim PkM menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta.

Tantangan lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, terutama dari sebagian staf yang merasa nyaman dengan cara kerja lama. Untuk mengatasi hal ini, tim PkM mengadopsi pendekatan partisipatif dengan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, sehingga mereka merasa menjadi bagian dari perubahan.

Tantangan dan Solusi dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok An-Nahdloh mengungkapkan dua tantangan utama yang dihadapi selama pelaksanaan program: keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan. Kedua tantangan ini sering muncul dalam implementasi perubahan di organisasi, dan perlu diatasi dengan pendekatan yang tepat untuk memastikan keberhasilan program.

A. Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan pertama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal tenaga ahli maupun dana untuk mendukung implementasi program secara menyeluruh. Hal ini sangat umum terjadi pada organisasi yang tidak memiliki anggaran besar atau akses langsung ke tenaga ahli yang berkompeten. Dalam teori Resource-Based View (RBV) yang dikembangkan oleh Barney, pengelolaan sumber daya yang terbatas bisa menjadi

tantangan bagi organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif.⁵⁶ Menurut RBV, organisasi perlu memaksimalkan sumber daya yang ada dengan cara yang efisien dan efektif untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi masalah ini, tim PkM Pondok An-Nahdloh menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, organisasi masyarakat, dan sektor swasta. Kemitraan ini membantu menyediakan dana dan tenaga ahli yang diperlukan untuk melaksanakan program dengan lebih baik. Teori Kemitraan (Partnership Theory) menggarisbawahi pentingnya hubungan yang saling menguntungkan antara berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.⁵⁷ Dalam hal ini, kolaborasi antara pondok dan berbagai pihak eksternal memberikan solusi untuk keterbatasan sumber daya yang ada.

B. Resistensi Terhadap Perubahan

Tantangan kedua adalah resistensi terhadap perubahan, yang muncul terutama dari beberapa staf yang merasa nyaman dengan cara kerja lama. Teori Perubahan Organisasi oleh Kurt Lewin menjelaskan bahwa perubahan dalam organisasi membutuhkan tiga tahap: unfreeze (melepas pola lama), change (perubahan menuju pola baru),⁵⁸ dan refreeze (memantapkan pola baru). Resistensi terhadap perubahan sering terjadi pada tahap unfreeze, di mana individu atau kelompok merasa tidak nyaman dengan perubahan yang diusulkan.

Untuk mengatasi tantangan ini, tim PkM mengadopsi pendekatan partisipatif dengan melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini memungkinkan staf merasa dilibatkan dan memiliki peran dalam perubahan yang terjadi, sehingga mereka lebih mudah menerima perubahan tersebut. Teori Kepemimpinan Partisipatif yang dikembangkan oleh Douglas McGregor dalam teori X dan Y-nya juga relevan di sini.⁵⁹ McGregor menyatakan bahwa dengan pendekatan yang mengutamakan partisipasi, individu lebih cenderung untuk berkomitmen terhadap perubahan, karena mereka merasa dihargai dan diberdayakan.

⁵⁶ Jay B. Barney, "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage," *Journal of Management*, vol. 17, no. 1, 1991, pp. 99–120.

⁵⁷ Brinkerhoff, Jennifer M. *Partnerships for International Development: Rhetoric or Results?* Lynne Rienner Publishers, 2002.

⁵⁸ Lewin, Kurt. *Field Theory in Social Science*. Harper & Row, 1951, hlm. 228–230.

⁵⁹ McGregor, Douglas. *The Human Side of Enterprise*. McGraw-Hill, 1960, hlm. 33–36.

Secara keseluruhan, tantangan-tantangan yang dihadapi dalam program PkM ini berhasil diatasi melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, yang memungkinkan peningkatan kualitas pengelolaan dan penerimaan perubahan oleh pihak-pihak terkait di Pondok An-Nahdloh. Dengan solusi yang tepat, pondok mampu melanjutkan pengembangan program yang memberikan dampak positif jangka panjang.

7. Dampak Jangka Panjang

Hasil program ini tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek tetapi juga memberikan dampak jangka panjang yang signifikan. Dengan adanya manajemen mutu yang terintegrasi, Pondok An-Nahdloh memiliki fondasi yang kuat untuk terus meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan. Santri yang lulus dari pondok ini diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Keberhasilan program ini juga menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya, khususnya pesantren, untuk mengadopsi prinsip-prinsip manajemen mutu dalam pengelolaan lembaga mereka. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi Pondok An-Nahdloh tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan Islam secara umum.

Dampak Jangka Panjang dari Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok An-Nahdloh menunjukkan bahwa keberhasilan program ini tidak hanya terasa dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan dalam jangka panjang. Dampak jangka panjang ini dapat dilihat dalam dua aspek utama: keberlanjutan pengembangan lembaga dan pengaruh terhadap pendidikan Islam secara umum.

A. Keberlanjutan Pengembangan Lembaga

Program PkM yang melibatkan penerapan manajemen mutu di Pondok An-Nahdloh memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan lembaga secara berkelanjutan. Dalam Teori Keberlanjutan Organisasi, keberlanjutan sebuah organisasi dapat dicapai melalui adaptasi dan inovasi berkelanjutan terhadap perubahan lingkungan eksternal dan internal.⁶⁰ Dengan penerapan manajemen mutu yang terintegrasi, Pondok An-Nahdloh memiliki struktur yang lebih baik dalam hal perencanaan strategis, pengelolaan sumber

⁶⁰ Porter, Michael E. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press, 1985, hlm. 98-101.

daya, dan peningkatan kualitas pendidikan. Ini menciptakan sebuah siklus positif yang memungkinkan pondok untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya, bahkan setelah program PkM selesai.

Selain itu, penerapan perencanaan strategis jangka menengah dan panjang yang mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan infrastruktur, pengelolaan keuangan, dan peningkatan layanan pendidikan, memberikan pondok arah yang jelas untuk masa depan. Keberlanjutan ini dipengaruhi oleh penguatan kapasitas kelembagaan,⁶¹ di mana pondok memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di masa mendatang.

B. Pengaruh Terhadap Pendidikan Islam Secara Umum

Keberhasilan PkM di Pondok An-Nahdloh juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pendidikan Islam secara umum. Teori Diffusion of Innovations yang dikemukakan oleh Everett Rogers menjelaskan bagaimana inovasi menyebar dalam suatu komunitas. Pondok An-Nahdloh, sebagai bagian dari komunitas pesantren,⁶² dapat menjadi model bagi pesantren-pesantren lain dalam mengadopsi prinsip-prinsip manajemen mutu. Keberhasilan penerapan manajemen mutu di Pondok An-Nahdloh dapat menginspirasi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk melakukan hal yang sama, sehingga secara keseluruhan, kualitas pendidikan Islam dapat meningkat.

Gambar 3

Kegiatan PkM di Pondok An-Nahdloh Tanjung Sepat Selangor, Malaysia



Selain itu, dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengelolaan lembaga, pondok dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam

⁶¹ Barney, Jay B. *Resource-Based View of the Firm*. Journal of Management, Vol. 17, 1991, hlm. 101–105.

⁶² Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. 5th ed., Free Press, 2003, hlm. 11–15.

tentang nilai-nilai Islam tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Santri yang lulus diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat, membawa manfaat yang lebih luas,⁶³ dan berkontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi di Indonesia dan negara-negara lainnya. Ini akan memperkuat peran pendidikan Islam dalam menciptakan generasi yang kompeten dan berdaya saing di tingkat global. Secara keseluruhan, dampak jangka panjang dari program ini adalah terciptanya pondok yang lebih mandiri dan berkelanjutan dalam pengelolaannya, serta memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman.

SIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Pondok An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia, menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan di berbagai aspek pengelolaan lembaga. Dalam hal pengembangan kapasitas kelembagaan, program ini berhasil memperkuat struktur dan perencanaan strategis pondok, menciptakan visi dan misi yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Hal ini memastikan pondok memiliki arah yang jelas untuk mencapai tujuan jangka panjang dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Peningkatan kualitas pendidikan juga terlihat melalui perancangan kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum. Metode pembelajaran aktif dan sistem evaluasi holistik yang diterapkan mampu meningkatkan partisipasi santri dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, program ini memperkuat kapasitas sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan intensif bagi para guru dan staf administrasi, meningkatkan kompetensi teknis dan kolaborasi dalam pengelolaan pembelajaran serta tugas administratif.

Keberhasilan lain yang signifikan adalah implementasi teknologi informasi. Pengenalan sistem informasi akademik mempermudah pengelolaan data santri dan meningkatkan transparansi serta efisiensi dalam pengelolaan informasi. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran juga berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi santri dan meningkatkan kualitas pengajaran di pondok. Penerimaan masyarakat terhadap

⁶³ Bass, Bernard M. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press, 1985, hlm. 120–125.

perubahan yang terjadi di Pondok An-Nahdloh juga meningkat, yang tercermin dari meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga ini. Orang tua santri merasa puas dengan peningkatan kualitas pendidikan dan layanan pondok, yang tidak hanya menekankan pendidikan agama tetapi juga keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, sehingga mereka memberikan dukungan lebih dalam bentuk pendaftaran santri baru dan bantuan finansial.

Namun, tantangan tetap ada, terutama terkait dengan keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan dari sebagian staf yang merasa nyaman dengan cara kerja lama. Untuk mengatasi tantangan ini, tim PkM melakukan pendekatan partisipatif, melibatkan semua pihak dalam proses pengambilan keputusan, serta menjalin kemitraan dengan pihak eksternal untuk mendukung implementasi program. Dampak jangka panjang dari program ini sangat berarti, dengan pondok yang kini memiliki dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dan berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak positif bagi Pondok An-Nahdloh, tetapi juga menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengadopsi prinsip-prinsip manajemen mutu dalam pengelolaan lembaga mereka. Dengan demikian, PkM ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara umum, mempersiapkan santri yang kompeten dan mampu berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

SARAN

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Pondok An-Nahdloh adalah pentingnya melanjutkan dan memperkuat pelatihan bagi para pengelola pondok, terutama dalam hal pengembangan kelembagaan dan manajemen mutu. Sebagai lembaga pendidikan yang ingin berkembang, Pondok An-Nahdloh perlu memastikan bahwa para pengelola dan staf memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip manajemen kualitas dan perencanaan strategis yang berkelanjutan. Pelatihan lebih lanjut dalam pengelolaan keuangan dan pengembangan sumber daya manusia juga sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pondok dapat mengelola dana dan sumber daya dengan lebih efisien, serta dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan inovatif.

Pondok An-Nahdloh juga disarankan untuk terus mengembangkan dan mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Meskipun sistem informasi akademik sudah diperkenalkan, perlu adanya pembaruan dan pemeliharaan sistem secara berkala agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, para guru juga

disarankan untuk lebih intensif dalam mengembangkan kompetensi digital agar dapat memanfaatkan berbagai perangkat pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas dan interaktivitas dalam proses belajar-mengajar.

Penting juga untuk terus memperkuat komunikasi dan keterlibatan masyarakat dalam setiap proses yang ada di pondok. Untuk itu, pondok perlu membangun lebih banyak saluran komunikasi dengan orang tua santri dan masyarakat sekitar agar mereka dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung berbagai program yang dijalankan. Selain itu, dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan, pondok harus menjaga kerjasama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga sosial, maupun sektor swasta, untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan program yang telah dilaksanakan.

Terakhir, pondok perlu memonitor dan mengevaluasi secara berkala hasil dari program ini, untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dan untuk menyesuaikan strategi jika diperlukan. Hal ini akan membantu Pondok An-Nahdloh tetap adaptif terhadap perubahan dan dapat mencapai tujuan jangka panjangnya dengan lebih efektif. Dengan langkah-langkah tersebut, pondok dapat mempertahankan dan memperkuat posisi sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan pelatihan ini. Terima kasih kepada mudir pondok, pengurus pondok, dan semua santri yang telah berpartisipasi. Dukungan dan kerjasama kalian sangat berarti bagi keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini. Semoga kita dapat terus berkarya bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Fadhil, R. (2021). *Manajemen Kualitas Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Madani
- Abdullah, R., & Hassan, S. (2018). *Pendidikan Islam di Asia Tenggara: Perspektif Malaysia dan Indonesia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall.
- Ali, S., & Fitriani, L. (2020). *Pesantren di Era Globalisasi: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Zaman Modern*. Surabaya: UMM Press
- Alimuddin, H., & Wahid, A. (2018). *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, Z., & Hasan, R. (2019). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Argyris, C., & Schön, D. A. (1996). *Organizational Learning II: Theory, Method, and Practice*. Reading, MA: Addison-Wesley
- Azra, A. (2021). *Transformasi Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: UII Press
- Barney, Jay B. Resource-Based View of the Firm. *Journal of Management*, Vol. 17, 1991
- Bass, Bernard M. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. Free Press, 1985
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a Digital Age*. Vancouver: Tony Bates Associates Ltd
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans, Green, & Co
- Brinkerhoff, Jennifer M. *Partnerships for International Development: Rhetoric or Results?* Lynne Rienner Publishers, 2002.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row
- cott, W. R. (2003). *Organizations: Rational, Natural, and Open Systems (5th ed.)*. Pearson Prentice Hall
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications
- Crosby, P. B. (2012). *Quality Management and Global Challenges*. New York: McGraw-Hill
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, 13(3)
- Deming, W. E. (2000). *The New Economics for Industry, Government, Education*. Cambridge: MIT Press
- Dessler, G. (2017). *Human Resource Management (15th ed.)*. Pearson Education

- Drucker, P. F. (1993). *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: Harper & Row
- Drucker, P. F. (1993). *Post-Capitalist Society*. New York: HarperBusiness
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). *Blended Learning: Uncovering its Transformative Potential in Higher Education*. *The Internet and Higher Education*,
- Hartono, T. (2021). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam: Perspektif Profesionalisme dan Mutu*. Bandung: Pustaka Quraisy
- Jay B. Barney, "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage," *Journal of Management*, vol. 17, no. 1, 1991
- Juran, J. M. (2000). *Juran's Quality Handbook*. New York: McGraw-Hill
- Juran, J. M. (2004). *Juran's Quality Handbook*. New York: McGraw-Hill
- Kamaruddin, M. (2020). *Capacity Building in Islamic Boarding Schools: A Case Study in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Ilmi Press
- Kanji, G. K. (2002). *A Customer-Focused Approach to Total Quality Management*. London: Sage Publications
- Karim, M., & Fadhil, I. (2019). *Manajemen Mutu Pendidikan: Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Alam
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall
- Kotler, P. (2016). *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control* (15th ed.). Pearson Education.
- Lewin, Kurt. *Field Theory in Social Science*. Harper & Row, 1951
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: Sage
- McGregor, Douglas. *The Human Side of Enterprise*. McGraw-Hill, 1960
- Mintzberg, H. (1994). *The Rise and Fall of Strategic Planning*. New York: Free Press
- Muhaimin, D., & Murtadho, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Rajawali Press
- Nasution, H., & Wahid, R. (2020). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam di Pesantren: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.
- Nurhayati, S. (2020). *Kualitas Layanan Pendidikan dan Implikasinya terhadap Reputasi Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Mitra Pustaka
- Owen, J. M. (2007). *Program Evaluation: Forms and Approaches*. St. Lucie Press
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Thousand Oaks: Sage Publications

- Porter, Michael E. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. The Free Press, 1985
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Rahman, M. (2019). *Strategi Membangun Kepercayaan Publik terhadap Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Mujahid
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations*. 5th ed., Free Press, 2003
- Salleh, M. (2020). *Islamic Education in Malaysia: Challenges and Opportunities in the 21st Century*. Selangor: Darul Ilmi Press
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. New York: Routledge, hlm. 35-40.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership* (4th ed.). Jossey-Bass
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum
- Senge, P. M. (1990). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Dimensi Sosial dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman, I., & Rasyid, A. (2017). *Manajemen Pendidikan di Pesantren: Menghadapi Tantangan Modernisasi*. Malang: Pustaka Cendikia
- Tohir, M., & Aslam, M. (2019). *Pendidikan Islam di Pesantren: Sejarah dan Peranannya dalam Membangun Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press
- Wahyudi, I., & Aziz, A. (2020). *Smart Education and Technology Integration in Islamic Boarding Schools*. Jakarta: Pustaka Ramadhan
- Wheelen, T. L., & Hunger, J. D. (2012). *Strategic Management and Business Policy: Toward Global Sustainability* (13th ed.). Pearson Education
- Wibowo, S. (2020). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Pesantren*. Bandung: Rosda
- Yasin, M., & Fikri, M. (2022). *Pendidikan dan Kebudayaan: Pilar Pembangunan Berkelanjutan*. Malang: Pustaka Ilmu
- Yusuf, A., & Rahman, F. (2019). *Integrasi Kurikulum di Pesantren: Studi Kasus di Asia Tenggara*. Jakarta: Lentera
- Zubaidi, A. (2021). *Digitalisasi Pendidikan Islam: Studi di Pesantren*. Malang: UIN Press